

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara agraris terbesar setelah India dan Tiongkok (Tambunan, 2012). Sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian. Dalam satu dekade terakhir, pendapatan per kapita riil Indonesia tumbuh rata-rata 4,5 persen per tahun (Minot dkk., 2015). Meskipun demikian, sektor pertanian termasuk yang paling lambat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim (Surtini & Solihin, 2013). Padahal, pertanian merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan masyarakat (Karina & Sutrisna, 2016).

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari lima subsektor, yakni pertanian tanaman pangan, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional diarahkan pada pertanian yang maju, efisien, dan efektif. Tujuan utamanya meliputi perluasan kesempatan kerja dan mendukung pembangunan daerah. Setiap subsektor memiliki kontribusi yang berbeda terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara (Karina & Sutrisna, 2016).

Perkebunan, sebagai bagian dari subsektor pertanian, memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Beragam hasil pertanian seperti kopi,

tembakau, padi, dan bawang putih menjadi sumber utama penghasilan masyarakat pedesaan. Meski potensi sektor pertanian Indonesia sangat besar, sebagian besar petani masih hidup dalam kondisi ekonomi terbatas. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan sektor ini sangat bergantung pada pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai strategis bagi perekonomian nasional. Selain menjadi sumber devisa, kopi juga menyediakan lapangan kerja dan menjadi bahan baku utama bagi industri makanan dan minuman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Komoditas ini menjadi sumber pendapatan bagi sekitar 1,84 juta petani yang sebagian besar tinggal di wilayah pedesaan dan terpencil (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Dalam konteks pembangunan, kopi menempati posisi keempat sebagai komoditas unggulan nasional setelah kelapa sawit, kelapa, dan kakao. Luas areal perkebunan kopi mencapai 1,24 juta hektar, yang terdiri atas 96% perkebunan rakyat, 2% milik negara, dan 2% milik swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran sentral dalam produksi pertanian di Indonesia. Provinsi ini memiliki lahan pertanian terluas di Pulau Jawa dan merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia dalam hal lahan garapan setelah Sulawesi Selatan. Infrastruktur pengairan didukung oleh waduk dan sungai besar (Bappeda Jabar, 2022). Meski wilayah Pantura menjadi sentra utama produksi pangan, wilayah lainnya di Jawa Barat juga memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian lahan kering. Dari total

2.447.790 hektar lahan pertanian, sekitar 1.523.379 hektar (61,97%) merupakan lahan kering yang cocok untuk hortikultura, perkebunan, dan peternakan (Bappeda Jabar, 2022).

Di antara komoditas unggulan tersebut, kopi menjadi salah satu hasil pertanian utama di Jawa Barat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dari sisi luas lahan budidaya, kopi menempati posisi kelima setelah kelapa, teh, karet, dan cengkeh. Produksi kopi di Jawa Barat mengalami peningkatan signifikan, di mana pada tahun 2018 luas areal tanam mencapai lebih dari 38.000 hektar (Dinas Perkebunan Jawa Barat, 2018). Selama 2012–2016, kontribusi subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat sebesar 0,75% berdasarkan harga konstan tahun 2021, sementara kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan secara keseluruhan mencapai 9,21% (BPS Jawa Barat, 2010). Pada tahun 2012, produksi kopi mencapai 15.567 ton dari 30.620 hektar lahan, meningkat pada 2016 menjadi 17.684 ton dari 33.889 hektar (BPS Jawa Barat, 2020).

Kabupaten Bandung dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi Arabika di Jawa Barat. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata lebih dari 2000 meter di atas permukaan laut dan curah hujan sekitar 6,55 mm per hari pada tahun 2016—kondisi yang sesuai untuk budidaya kopi Arabika (Ditjenbun, 2014). Kabupaten ini mengalami pertumbuhan signifikan dalam luas dan produksi kopi antara tahun 2012 hingga 2016. Luas areal kopi meningkat dari 10.024 hektar dengan produksi 26.168 ton

pada tahun 2012, menjadi 10.027 hektar dengan produksi 27.625 ton pada tahun 2016 (BPS Kabupaten Bandung, 2017).

Strategi pengembangan kopi di Kabupaten Bandung tidak hanya berdampak pada penciptaan lapangan kerja yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Perkebunan kopi berperan dalam mencegah erosi dan banjir saat musim hujan, menjaga cadangan air di musim kemarau, serta menyediakan oksigen (Balai Proteksi Tanaman Perkebunan Jawa Barat, 2016). Dari sisi ekonomi daerah, kopi menjadi kontributor penting terhadap PDRB Kabupaten Bandung, terutama dari sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Berdasarkan harga tetap tahun 2010, PDRB Kabupaten Bandung tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Bandung tercatat stabil pada angka 7,93% (BPS Kabupaten Bandung, 2018).

Begitu pun dengan desa cilengkrang, Desa Cilengkrang, terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, memiliki potensi geografis dan lingkungan yang ideal untuk pengembangan pertanian, termasuk dalam industri kopi. Secara umum, kawasan Bandung dan sekitarnya dikenal dengan produksi kopi berkualitas tinggi, terutama kopi jenis Arabika dan Robusta, yang tumbuh subur di dataran tinggi dengan iklim yang sejuk dan tanah vulkanik yang subur. Desa Cilengkrang berada di daerah dengan ketinggian yang cukup, mirip dengan dataran tinggi lain di Kabupaten Bandung yang telah lama dikenal

sebagai daerah penghasil kopi berkualitas. Ketinggian wilayah ini, berkisar antara 600 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut, sangat ideal untuk budidaya kopi, terutama kopi Arabika, yang memerlukan suhu sejuk dan lingkungan yang mendukung. Kondisi cuaca di Cilengkrang, dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun, memberikan lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi. Jenis tanah vulkanik yang kaya mineral di daerah ini juga mendukung pertumbuhan kopi yang berkualitas.

Seperti banyak daerah di sekitar Bandung, potensi Desa Cilengkrang untuk pengembangan kopi lokal cukup besar. Industri kopi di daerah ini, jika dimaksimalkan, dapat mendukung perekonomian lokal melalui usaha tani kopi skala kecil maupun menengah. Pengembangan tanaman kopi di desa ini juga bisa menjadi bagian dari program revitalisasi pertanian yang lebih modern, yang memungkinkan para petani untuk memanfaatkan teknologi dan metode pertanian berkelanjutan dalam memproduksi kopi berkualitas tinggi.

Sebagaimana kopi Garung, produk ini merupakan merek kopi lokal Indonesia yang mengedepankan cita rasa autentik dengan teknik penyajian tradisional. Penamaan “Kopi Garung” berasal dari nama sebuah kampung yang terletak di Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Berlandaskan visi untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam di Kampung Garung, kopi ini tidak hanya sekadar menjadi produk komersial, melainkan juga bagian dari gerakan pemberdayaan UMKM lokal.

Kopi garung pertama kali ditanam pada tahun 2010 oleh bapak Kurnia di pegunungan manglayang. Meskipun awalnya banyak menghadapi tantangan

dan kegagalan, bapak Kurnia tidak pernah menyerah. Pada tahun 2013, dengan tekad kuat dan dukungan dari komunitas, penanaman kopi kembali dilanjutkan, meskipun mendapat cemoohan dari masyarakat sekitar, usaha ini tetap berlanjut dengan semangat tinggi.

Pada tahun 2015, pohon kopi mulai berbuah, namun harga kopi saat itu sangat rendah karena kurangnya pengetahuan tentang proses pasca panen. Kopi dijual mentah dengan harga sekitar Rp. 4.000 – 6.000 per Kg. Hingga pada tahun 2017 kopi masih dijual mentah, tetapi pada tahun 2018 – 2019, proses pengolahan mulai dilakukan meskipun dengan skala kecil. (Cahyadi, 2023).

Pada tahun 2020, Cahyadi, anak dari Bapak Kurnia, yang baru saja lulus SMA, mulai terlibat dalam usaha kopi keluarga. Di tengah situasi sulit akibat pandemi COVID-19, Cahyadi memutuskan untuk sepenuhnya terjun ke dunia kopi, meskipun awalnya ia tidak memiliki banyak pengetahuan tentang proses pengolahan kopi. Namun, ia terus belajar dan mencari informasi. Kopi Garung menawarkan berbagai produk kopi yang diproses menggunakan teknik tradisional dan modern untuk mempertahankan cita rasa autentik serta kualitas yang tinggi. Setiap tahap, mulai dari penanaman hingga pengemasan, dikelola dengan cermat oleh kelompok tani Putra Manglayang.

UMKM Kopi Garung memiliki beragam aset yang berperan dalam mendukung upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Cilengkrang. Aset alam yang dimanfaatkan mencakup lahan pertanian kopi yang terletak di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian antara 600 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut. Letak geografis tersebut diperkuat oleh keberadaan tanah

vulkanik yang subur, iklim yang sejuk, serta curah hujan yang merata sepanjang tahun, sehingga menciptakan kondisi ideal untuk membudidayakan kopi Arabika berkualitas unggul. Selain itu, kawasan pegunungan di sekitarnya turut menjaga kelestarian ekosistem yang menunjang keberlangsungan kegiatan perkebunan.

Aset fisik yang dimiliki UMKM ini mencakup kebun kopi yang cukup luas dan peralatan pengolahan kopi, baik tradisional maupun modern, yang digunakan dalam proses pasca-panen seperti pengeringan, penggilingan, dan pengemasan. Lokasi Desa Cilengkrang yang strategis, dekat dengan pusat Kota Bandung dan Kecamatan Cibiru, menjadi keunggulan fisik lainnya karena mempermudah akses distribusi produk ke pasar yang lebih luas.

Dari segi aset manusia, UMKM ini memanfaatkan keterampilan petani lokal yang berpengalaman dalam budidaya kopi. Keberadaan kelompok tani seperti Putra Manglayang juga memberikan dukungan kolektif dalam proses produksi kopi. Selain itu, keterlibatan generasi muda seperti Cahyadi, yang berperan aktif dalam belajar dan mengembangkan usaha kopi keluarga, menjadi aset berharga untuk pengembangan inovasi dan keberlanjutan usaha.

Pada aspek aset sosial, Kopi Garung didukung oleh komunitas lokal yang mendukung pertumbuhan UMKM ini. Jejaring sosial antara petani, pelaku UMKM lain, dan masyarakat sekitar menciptakan ekosistem yang kondusif untuk kolaborasi. Reputasi Kopi Garung sebagai kopi lokal berkualitas juga telah memberikan nilai tambah dan memperkuat identitas komunitas.

Dalam hal aset keuangan, pendapatan dari penjualan kopi, khususnya yang telah melalui proses pengolahan, memberikan nilai ekonomi yang lebih besar bagi petani dan pengelola UMKM. Selain itu, keberadaan program pemerintah atau swasta yang mendukung pengembangan UMKM menjadi peluang finansial yang dapat dioptimalkan.

Terakhir, UMKM Kopi Garung juga memiliki aset budaya yang kuat. Metode tradisional yang digunakan dalam pengolahan kopi menciptakan cita rasa otentik, menjadikan produk ini unik dan diminati pasar. Nama “Kopi Garung” yang diambil dari nama kampung di Desa Cilengkrang merepresentasikan identitas lokal dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Kombinasi dari seluruh aset ini memberikan landasan yang kuat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha kopi yang berkelanjutan.

Ada beberapa hal yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di UMKM Kopi Garung. Salah satunya adalah potensi yang dimiliki UMKM ini di Desa Cilengkrang, yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, mulai dari kelompok tani hingga pelaku UMKM lainnya. UMKM ini juga membantu mengembangkan potensi yang ada di wilayah Kecamatan Cilengkrang, terutama di Kampung Garung. Keberadaan UMKM ini memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Selain itu, UMKM Kopi Garung juga berdampak pada aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Lokasinya yang dekat dengan pusat Kota

Bandung dan Kecamatan Cibiru, tempat tinggal peneliti, juga menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian disana.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyusun proposal yang difokuskan pada UMKM Kopi Garung dengan mengadopsi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), melalui kajian berjudul "**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui UMKM Kopi Garung**".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses UMKM kopi garung terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat
2. Bagaimana hasil UMKM kopi garung dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses UMKM kopi garung terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil UMKM kopi garung dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi usaha mikro kecil dan menengah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menganalisis bagaimana

UMKM kopi garung dapat berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Selain itu, hasil penelitian ini akan menambah literatur yang ada, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan menjadi acuan bagi akademisi dalam memahami dinamika antara UMKM dan pemberdayaan ekonomi.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola UMKM, dan masyarakat setempat. Dengan memahami potensi dan tantangan yang dihadapi, diharapkan UMKM kopi garung dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan program pelatihan dan pemberdayaan yang berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk terlibat dalam industri usaha mikro kecil dan menengah.

Melalui upaya ini, diharapkan akan tercipta lapangan kerja baru, peningkatan keterampilan, serta penguatan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberi manfaat akademis, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Istilah pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang ketika diberi awalan "ber" menjadi "berdaya", yang berarti memiliki kekuatan. Kata "daya" sendiri mengandung makna kekuatan atau kemampuan. Selanjutnya, ketika kata "berdaya" diberi imbuhan "pe" dengan sisipan "m" dan akhiran "an", terbentuklah kata "pemberdayaan" yang berarti proses menjadikan seseorang atau sesuatu memiliki kekuatan atau kemampuan.

Secara etimologis, istilah "pemberdayaan" merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *empowerment*, yang berasal dari kata dasar *power*, yang berarti kekuatan untuk bertindak, mencapai tujuan, melakukan sesuatu, atau memberikan kemungkinan. Awalan "em-" dalam kata tersebut merujuk pada kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, yang menjadi sumber potensi dan kreativitas.

Menurut Edi Suharto (2010:60), "Pemberdayaan adalah proses dan tujuan". Dimana sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupannya. Sementara itu Djohani dalam Anwas (2014:49) menyatakan bahwa "Pemberdayaan

adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang berkuasa sehingga terjadi keseimbangan”.

Selain itu, pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai suatu proses edukatif dalam pembangunan. Mardikanto (2013:100) mengartikannya sebagai suatu proses transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran bersama yang bersifat partisipatif. Tujuannya adalah menciptakan perubahan perilaku pada seluruh pihak yang terlibat dalam pembangunan baik individu, kelompok, maupun lembaga sehingga tercipta kehidupan yang lebih berdaya, mandiri, partisipatif, dan sejahtera secara berkelanjutan.

Pemberdayaan juga dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk memperkuat posisi dan potensi kelompok masyarakat yang kurang berdaya, termasuk mereka yang terdampak kemiskinan. Hal ini dilakukan melalui proses transformasi sosial, ekonomi, dan politik dengan melibatkan peran serta pihak yang lebih kuat atau berkuasa, guna menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Kegiatan ini diwujudkan melalui penyuluhan, pembelajaran kolektif yang partisipatif, dan perubahan perilaku seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dalam pembangunan, demi terwujudnya masyarakat yang semakin mandiri, berdaya, aktif berpartisipasi, dan sejahtera secara berkesinambungan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah, termasuk di Indonesia. UMKM adalah bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah yang perlu diberikan perlindungan guna menghindari praktik persaingan usaha yang tidak sehat. Di Indonesia, sektor UMKM terbukti memberikan kontribusi signifikan, terutama saat krisis ekonomi yang terjadi pada rentang tahun 1998 hingga 2000.

Menurut Tambunan (2013: 2) mendefinisikan UMKM sebagai unit usaha produktif yang berdiri secara mandiri, dijalankan oleh individu maupun badan usaha, dan mencakup seluruh sektor ekonomi.

2. Pendekatan ABCD

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pemberdayaan berkelanjutan yang bertumpu pada kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam konteks ini, tanggung jawab utama atas pembangunan berada di tangan masyarakat itu sendiri (Setyawan, 2018). Pembangunan yang dilakukan berlandaskan pada penguatan kapasitas masyarakat, jaringan asosiasi, serta kelembagaan sosial, bukan semata-mata dimulai dari masalah atau kekurangan yang ada. Pendekatan ABCD memanfaatkan seluruh sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai fondasi utama dalam meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Metode ini berlandaskan pada prinsip bahwa pengakuan atas potensi, kekuatan, dan aset individu maupun

komunitas dapat mendorong terjadinya perubahan positif, dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Pandangan ini dianalogikan seperti melihat gelas yang setengah penuh—bukan untuk mengabaikan masalah yang ada, melainkan untuk menghimpun energi kolektif dalam membangun aset secara partisipatif (Ansori et al., 2021:122–124).

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada UMKM Kopi Garung yang berlokasi di Kampung Garung, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

2. Paradigma dan pendekatan

Pendekatan dalam paradigma merujuk pada seperangkat keyakinan dasar, nilai-nilai, teori, konsep, serta metode yang menjadi fondasi dalam membentuk cara pandang seseorang atau suatu disiplin ilmu terhadap suatu fenomena. Paradigma ini menjadi kerangka dasar dalam memahami dan meneliti suatu bidang secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Menurut Hendrarti (2010:4), paradigma interpretif memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*), yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap para pelaku sosial dalam konteks alami mereka. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana

para pelaku sosial menciptakan dan mempertahankan realitas sosial mereka. Jadi dapat disimpulkan, paradigma ini digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman terhadap budaya serta nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007), pendekatan kualitatif dapat diterapkan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial seperti sejarah, perilaku, organisasi, gerakan sosial, maupun hubungan kekerabatan. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami realitas sosial melalui proses berpikir induktif.

3. Metode penelitian

Jenis metode penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian *Action Research* dengan konsep *Asset Community Development*. Metode riset aksi adalah riset yang dilakukan berdasarkan aksi nyata dengan pengembangan partisipatif masyarakat serta menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan mendayagunakan seluruh potensi serta sumber daya yang ada pada masyarakat (Mukarom & Aziz, 2023). *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan suatu pendekatan pemberdayaan berkelanjutan yang

berfokus pada pemanfaatan aset, potensi, serta kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, tanggung jawab utama atas proses pembangunan berada di tangan masyarakat itu sendiri (Setyawan, 2018). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas, jaringan sosial, serta institusi lokal, bukan pada kekurangan atau permasalahan yang ada. Seluruh sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki masyarakat dijadikan landasan utama untuk meningkatkan taraf hidup di berbagai aspek kehidupan.

Dengan ini penelitian menggunakan metode riset aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), menunjukkan bahwa penerapan konsep ABCD dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM Kopi Garung. Prinsip utama dari konsep ini adalah pengakuan terhadap potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu maupun aset komunitas secara umum. Pendekatan ini menginspirasi perubahan positif dengan tetap fokus pada kebutuhan dan permasalahan yang ada. Cara pandang “melihat gelas setengah penuh” tidak mengabaikan tantangan masyarakat, melainkan mengarahkan energi setiap individu untuk berkontribusi secara bermakna dalam pengembangan aset komunitas (Ansori et al., 2021: 122-124).

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Saryono (2010:49), pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, mengungkap, mendeskripsikan, serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan, maupun digambarkan secara kuantitatif.

Jenis data penelitian kualitatif ini fokus menggali informasi terkait bagaimana proses dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM Kopi Garung. Dengan ini Peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana pemberdayaan ekonomi dilakukan di masyarakat sekitar UMKM Kopi Garung, termasuk strategi yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, dan langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada disekitar UMKM Kopi tersebut.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian di UMKM Kopi Garung yaitu:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik individu maupun kelompok, melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. Data ini dianggap asli dan tidak melalui pengolahan atau interpretasi oleh pihak

lain. Narasumber utamanya yaitu owner atau ketua kelompok tani UMKM Kopi Garung.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua. Artinya, peneliti tidak memperoleh informasi langsung dari sumber utama, melainkan melalui dokumen atau pihak lain yang relevan. Data sekunder ini tidak diperoleh secara langsung dari UMKM, melainkan melalui pemerintah desa, masyarakat setempat, maupun individu yang terlibat dalam pengembangan UMKM Kopi Garung.

c. Penentuan informan atau unit penelitian

a. Informan dan unit analisis

Dengan menggunakan model *Asset Based Community Development* disini peneliti melibatkan Informan yang akan dijadikan sumber penelitian yaitu diantaranya kelompok tani, pelaku utama yang terlibat dalam UMKM Kopi Garuang, masyarakat setempat, pemerintahan camat kecamatan cilengkrang dan kepala Desa Cilengkrang, serta media informasi setempat .

Unit analisis data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Metode ini memiliki peranan penting dalam proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan cara untuk menghimpun data melalui pencatatan peristiwa masa lalu yang terekam dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental lainnya. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk menunjang temuan dari observasi dan wawancara, serta meningkatkan keandalan dan kredibilitas data penelitian.

b. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan ini menggunakan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, metode ini digunakan untuk memilih sumber data yang memiliki karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Notoatmodjo (2010), teknik ini dipilih karena mempertimbangkan kesesuaian informan dengan fokus dan kebutuhan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam proposal penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap berbagai fenomena yang menjadi fokus penelitian. Metode ini lazim digunakan ketika studi berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau ketika jumlah responden tidak terlalu besar (Listiawan, 2016). Dalam pendekatan kualitatif, observasi menjadi salah satu teknik utama karena melibatkan penggunaan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman untuk memperoleh informasi yang relevan dalam menjawab rumusan masalah. Informasi yang dihimpun dapat berupa aktivitas, kejadian, objek, kondisi, fasilitas tertentu, bahkan ekspresi emosi seseorang. Observasi ini bertujuan memperoleh fakta atau gambaran konkret dari peristiwa yang terjadi, termasuk yang berkaitan dengan aktivitas di UMKM Kopi Garung (Rahardjo, 2011).

b. Wawancara

Menurut Denzin, wawancara diartikan sebagai bentuk komunikasi tatap muka (face to face), di mana salah satu pihak berperan sebagai penggali informasi dari pihak lainnya (dalam Black & Champion, 1976). Sementara itu, Black dan Champion (1967) mendefinisikan wawancara sebagai interaksi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden. Sejalan dengan itu, True (1983) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua individu yang membahas suatu topik tertentu secara mendalam.

Wawancara juga bisa dilakukan secara langsung ataupun secara virtual. Akan tetapi peneliti melakukan kegiatan wawancara ini secara langsung yaitu di UMKM Kopi Garung, yang menjadi pewawancara adalah peneliti kemudian yang menjadi narasumber yaitu pengurus objek/stakeholder dari UMKM Kopi Garung, pemerintah desa dan pemerintah camat Cilengkrang, bisnis pelaku UMKM yang ada di UMKM Kopi, komunitas setempat, media informasi UMKM Kopi Garung.

c. Dokumentasi

Menurut Sulisty Basuki, dokumentasi dapat dipahami sebagai objek yang berfungsi menyajikan data, laporan, serta sebagai sarana penyimpanan informasi, pengetahuan, dan ingatan manusia. Dokumentasi juga berperan sebagai wadah untuk merekam dan menghimpun informasi yang telah dikumpulkan oleh individu, seperti yang tertuang dalam berbagai laporan (Absor, 2017:58). Dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data atau informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti.

6. Teknik penentuan keabsahan data

Teknik keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji validitas data. Moleong

(2007) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau cara lain di luar data utama sebagai alat pembanding. Teknik ini dapat dilakukan melalui beragam sumber informasi, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, observasi, atau dengan mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki sudut pandang berbeda.

7. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah proses yang digunakan peneliti untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Menurut Bogdan juga menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah didapatkan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data kualitatif. Proses ini mencakup kegiatan menyaring, merangkum, dan menyortir informasi yang esensial, serta mengidentifikasi tema dan pola yang relevan. Informasi yang tidak dibutuhkan akan disingkirkan, dan data yang tersisa diorganisasi secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang bermakna (Sugiyono, 2013).

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu tahap penting dalam analisis data kualitatif. Tahap ini melibatkan penyusunan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis agar mempermudah peneliti

dalam menarik kesimpulan. Dengan menampilkan data dalam bentuk tertentu, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang sedang diteliti dan merancang langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2013).

c. Penarikan kesimpulan

Menurut Sugiyono (2013), proses penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh atas hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan perumusan dan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh guna menjawab rumusan masalah secara tepat. Agar kesimpulan tersebut dapat dipercaya, data yang terkumpul dan disajikan perlu melalui proses verifikasi. Apabila kesimpulan awal diperkuat dengan bukti yang valid dan konsisten saat dilakukan pengumpulan data ulang di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.